FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN OBAT-OBATAN TRADISIONAL TERHADAP IBU NIFAS DI PUSKESMAS KARANGGAN KABUPATEN BOGOR 2018

Nurulicha
Dosen Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan STIKes Mitra RIA Husada

ABSTRAK

Dampak dari penggunaan minum jamu adalah Jamu dipercaya memiliki kandungan yang dapat menyeimbangkan kembali ketidakseimbangan unsur-unsur dalam tubuh yang dapat berpotensi menimbulkan penyakit sehingga tercapainya kondisi sehat. Tetapi jika berlebihan dalam mengonsumsi jamu yang berasal dari bahan alami akan memberikan efek yang berarti pada saluran pencernaan, seperti mulut terasa terbakar, perut terasa panas, dan kontraksi otot usus meningkat sehingga merangsang untuk buang air besar lebih sering dalam bentuk cair. Tujuan penelitian diketahuinya faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu nifas terhadap penggunaan obat-obatan tradisional di Puskesmas Karanggan kabupaten Bogor tahun 2018. Metode penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan desain survei *cross sectional*. Pengambilan sampel berjumlah 73 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah *chi square* dengan tingkat signifikan α = 0,05. Hasil Analisis bivariat menunjukkan hubungan umur p = 0.0045, pengetahuan p= 0,002, jarak p = 0.002, dukungan p = 0,004 dengan pemanfaatan obat-obatan tradisional terhadap ibu nifas. Simpulan penelitian adalah ada hubungan antara umur, pengetahuan ibu, jarak ke pelayanan, dan dukungan dengan pemanfaatan obat-obatan terhadap ibu nifas. Saran pada penelitian yaitu bagi kader dan petugas kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga untuk meningkatkan pengetahuan terhadap pemanfaatan obat-obatan terhadap ibu nifas.

Kata kunci: Dukungan keluarga, ibu nifas, jarak, obat tradisional, pengetahuan, sikap, usia

ABSTRACT

FACTORS THAT ARE RELATED TO USE OF TRADITIONAL MEDICINES TOWARDS PASSWORD IN KARANGGAN HEALTH CENTER BOGOR DISTRICT

The impact of using herbal medicine is that herbal medicine is believed to have a content that can rebalance the imbalance of elements in the body that can potentially cause illness so that a healthy condition can be achieved. But if excessive consumption of herbs derived from natural ingredients will have a significant effect on the digestive tract, such as the mouth feels burning, the stomach feels hot, and the contraction of the intestinal muscles increases so that it stimulates bowel movements more often in liquid form. The research objective was to find out the factors related to postpartum maternal behavior towards the use of traditional medicines in the Karanggan district Bogor Health Center in 2018. The method of this study used an analytical survey method with a cross sectional survey design. Sampling was 73 people. The instrument used was a questionnaire. The statistical test used is chi square with a significant level of α = 0.05. The results of bivariate analysis showed the relationship of age p = 0.0045, knowledge p = 0.002,

distance p = 0.002, support p = 0.004 with the use of traditional medicines for postpartum mothers. The conclusion of the study was a relationship between age, maternal knowledge, distance to service, and support with the use of drugs for postpartum mothers. Suggestions in research are that cadres and health workers can provide health education to families to increase knowledge of the use of drugs for postpartum mothers.

Keywords: Family support, postpartum mother, distance, traditional medicine, knowledge, attitude, age

PENDAHULUAN

Obat tradisional telah berkembang secara luas di banyak negara dan semakin populer. Di berbagai negara, obat tradisional bahkan telah dimanfaatkan dalam pelayanan kesehatan terutama pelayanan kesehatan strata pertama. Negara-negara maju yang sistem pelayanan kesehatannya didominasi pengobatan konvensional pun kini menerima pengobatan tradisional, walaupun mereka menyebutnya dengan pengobatan komplementer/alternatif (*complementary and alternative medicine*), misalnya Amerika Serikat dan negara-negara Eropa. Di Asia, negara yang banyak menggunakan obat tradisional adalah Cina, Korea, India, dan termasuk Indonesia. [(1).]

Obat tradisional menurut WHO 2008 adalah jumlah total dari pengetahuan, keterampilan dan praktik berdasarkan teori, keyakinan dan pengalaman adat budaya yang berbeda yang digunakan untuk menjaga kesehatan, serta mencegah, mendiagnosa, memperbaiki atau mengobati penyakit fisik dan mental. Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO telah membuat strategi untuk mendukung dan mengintegrasikan pengobatan tradisional termasuk di dalamnya obat-obatan herbal ke dalam sistem kesehatan nasional bagi negara-negara anggota WHO.[(1)]

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi tinggi dalam bidang pengobatan herbal. Hal ini didukung oleh kondisi negara Indonesia yang beriklim tropis dan mempunyai tanaman yang sangat beraneka ragam. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengobatan cara nenek moyang atau pengobatan tradisional dengan menggunakan obat-obatan herbal mulai kembali banyak diincar.[(2)]

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (Riskesdas) yang dilakukan Kementerian Kesehatan menunjukkan 31,8% penduduk pernah mengonsumsi ramuan buatan sendiri dan 48% menggunakan ramuan jadi untuk kesehatan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Chahyanto (2013) di lima desa Kecamatan Dramaga, Kabupaten

Bogor, jenis jamu tradisional yang dikonsumsi ibu nifas ialah godogan lempuyang (*Zingiber aromaticum VAL*), beluntas (*Pluchea indica LESS*), kunyit asem, air sirih, beras kencur, galohgor, dan jamu kemasan. Umumnya jamu yang dikonsumsi selama masa nifas lebih dari satu jenis jamu.

Penyebab masyarakat menggunakan obat tradisional dikarenakan adanya beberapa manfaat yang dirasakan oleh ibu nifas setelah mengonsumsi jamu-jamuan yaitu mempercepat penyembuhan luka bekas persalinan, menghilangkan bau amis, mengecilkan rahim, meningkatkan nafsu makan, menyehatkan perut, dan menghilangkan darah kotor.[3] Tetapi jika berlebihan dalam mengonsumsi jamu yang berasal dari bahan alami akan memberikan efek yang berarti pada saluran pencernaan, seperti mulut terasa terbakar, perut terasa panas, dan kontraksi otot usus meningkat sehingga merangsang untuk buang air besar lebih sering dalam bentuk cair.[4] Oleh karena itu, hendaknya perhatikan dosis aman atau tanyakan kepada ahlinya tentang aturan minum jamu yang tepat.

Dalam rangka menyediakan bukti ilmiah terkait keamanan dan kemanfaatan jamu, maka Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Kesehatan RI, telah mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 003/MENKES/ PER/I/2010 tentang Saintifikasi Jamu dalam Penelitian Berbasis Pelayanan Kesehatan. Salah satu tujuannya adalah memberikan landasan ilmiah (*evidenced based*) penggunaan jamu secara empirik melalui penelitian berbasis pelayanan yang dilakukan di sarana pelayanan kesehatan, dalam hal ini klinik pelayanan jamu/dokter praktik jamu. Untuk menjalankan Saintifikasi Jamu sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 003/MENKES/PER/I/2010, maka telah ditetapkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1334/Menkes/SK/IX/2010 tentang Komisi Nasional Saintifikasi Jamu, yang salah satu tugasnya adalah menyusun pedoman penelitian jamu.[5]

Saintifikasi Jamu adalah upaya terobosan dalam rangka integrasi jamu kedalam pelayanan kesehatan formal, yakni dengan mengumpulkan bukti ilmiah keamanan dan kemanfaatan jamu melalui penelitian berbasis pelayanan. Dengan adanya bukti ilmiah maka jamu dapat digunakan oleh masyarakat secara aman dan bermanfaat. Selanjutnya industri dapat mengembangkan jamu tersebut sebagai sediaan berorientasi produk (*product oriented*) dengan mengikuti kaidah yang telah ditentukan.[6] Karena pentingnya bukti ilmiah terkait keamanan dan kemanfaatan jamu dalam rangka integrasi jamu ke dalam pelayanan kesehatan formal, maka penelitian dan pengembangan (jamu)

adalah sangat penting. Harus disadari bahwa jamu selalu terkait dengan budaya dan kepercayaan masyarakat. Pengobatan jamu bersifat holistik (lebih kepada *healing* dari pada *curing*), terapi biasanya bersifat simultan (*body, mind, and spirit*), hubungan pengobat dan pasien sangat inten dan bersifat individual.(7)

Hasil studi pendahuluan secara interview pada ibu nifas di Puskesmas Karanggan Kabupaten Bogor pada bulan April sampai dengan Juni, menyebutkan bahwa dari 39 ibu nifas, 27 orang menggunakan daun sirih sebagai obat tradisional dan 12 orang tidak menggunakan daun sirih. Dari 39 orang tersebut, 14 orang menerima tindakan episiotomi dan 15 orang mengalami robekan spontan. Hasilnya 10 ibu nifas sembuh dalam 7 hari, dan sisanya lebih dari 7 hari. Penulis juga melakukan survei di Desa Karanggan Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor, yang hasilnya mengungkapkan bahwa 90% ibu nifas juga menggunakan daun sirih sebagai obat untuk mengatasi gatal pada daerah kewanitaan dan mempercepat penyembuhan luka perineum.

Berdasarkan masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang "Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Obat-Obatan Tradisional terhadap Ibu Nifas Di Puskesmas Karanggan Kabupaten Bogor Tahun 2018".

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan *design cross sectional* yaitu mempelajari antara variabel penelitian dengan cara mengamati variabel dependen dan variabel independen dikumpulkan dalam satu waktu yang bersamaan.(7) Populasi target dari penelitian ini adalah seluruh ibu nifas 0 - 6 minggu yang datang berkunjung ke Puskesmas Karanggan Kabupaten Bogor pada bulan April - Juni 2018 sebanyak 270 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga besaran sampelnya berjumlah 73 responden. Analisa Bivariat menggunakan uji *Chi Square* test ($\chi 2$) dengan α 0,05 dan *confidence interval* (CI) 95%.

HASIL

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Puskesmas Karanggan adalah puskesmas yang beralamat di Jl. Raya Kranggan No.148, Kranggan, Gunung Putri, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16960.

Tenaga kesehatan yang tersedia berjumlah 3 bidan. Sarana dan prasarana cukup memadai terdiri dari 2 ruang periksa, 1 ruang bersalin dan 3 tempat tidur perawatan Ibu dan bayi. Pelayanan yang

diberikan yaitu ANC, KIA, Persalinan, KB, dan Imunisasi. Jam buka pelayanan umum buka jam 07.00 – 15.00. Sedangkan pelayanan persalinan 24 jam. Jumlah kunjungan pasien tiap bulannya sekitar 310 pasien.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Ibu Nifas terhadap Pemanfaatan Obat Tradisional Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	%
1	< 20 tahun dan > 35 tahun	46	63
2	20-35 tahun	27	37
	Jumlah	73	100

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Ibu Nifas terhadap Pemanfaatan Obat Tradisional Berdasarkan Pengetahuan

No	Pengetahuan	Frekuensi	%
1	Tinggi	25	83,3
2	Rendah	5	16,7
	Jumlah	30	100

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Ibu Nifas terhadap Pemanfaatan Obat Tradisional Berdasarkan Jarak Rumah

No	Jarak Rumah	Frekuensi	%
1	Dekat	47	89,4
2	Jauh	26	10,6
	Jumlah	73	100

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Ibu Nifas terhadap Pemanfaatan Obat Tradisional Berdasarkan Dukungan Keluarga

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi	%
1	Didukung	47	89,4
2	Tidak di dukung	26	10,6
	Jumlah	73	100

Analisis Bivariat

Tabel 5.
Hubungan Umur dengan Perilaku Ibu Nifas terhadap Penggunaan Obat-obatan Tradisional

Umur Ibu	Perilaku						OR (95% Cl OR)	p
	Positif		Negatif		Total			
	n	%	N	%	N	%		
20-35 tahun	20	76,9	6	23,1	26	100	1.147 (0.885–0.157)	0.045
>35 tahun	3	75	1	25	4	100		
Total	23	76,7	7	23,3	30	100		

Tabel 6.
Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Nifas terhadap Penggunaan Obat-obatan Tradisional

Pengetahuan	Perilaku						OR (95% Cl OR)	p
	Positif		Negatif		Total			
	n	%	N	%	N	%		
Tinggi	32	69,6	14	30,4	46	100.0	1.3 (1.1-0.86)	0.002
Rendah	9	33,3	18	66,7	27	100.0		
Tota Total	41	56,2	32	43,8	73	100.0		

Tabel 7.
Hubungan Jarak dengan Perilaku Ibu Nifas terhadap Penggunaan Obat-obatan Tradisional

Jarak	Perilaku						OR (95% Cl OR)	p
	Positif		Negatif		Total			
	n	%	N	%	N	%		
Dekat	32	69,6	14	30,4	46	100.0	1.3 (1.1-0.86)	0.002
Jauh	9	33,3	18	66,7	27	100.0		
Total	41	56,2	32	43,8	73	100.0		

Tabel 8.
Hubungan Dukungan dengan Perilaku Ibu Nifas terhadap Penggunaan Obat-obatan Tradisional

Dukungan	Perilaku						OR (95% Cl OR)	p
	Negatif		Kurang		Total			
	n	%	N	%	N	%		
Didukung	39	82,9	8	17,1	47	100.	1.660 (1, 106 -2.490)	0.004
Tidak didukung	13	50	13	50	26	100.		
Total	52	71,2	21	28,8	73	100.		

PEMBAHASAN

Umur Ibu

Berdasarkan hasil penelitian berjumlah 73 responden terlihat bahwa hasil uji signifikansi *chi square* antara umur ibu dengan perilaku ibu nifas tentang pemanfaatan obat-obatan tradisional diperoleh nilai p 0.0045 > 0.005 artinya ada hubungan yang bermakna antara umur ibu terhadap penggunaan obat-obatan tradisional.

Hal ini sesuai dengan Wahyuni (2009) bahwa umur ibu mempengaruhi pengetahuan dan perilaku akan kebutuhannya tentang kesehatan, ibu dengan umur (<20 tahun) berpengetahuan kurang tentang perilaku hidup sehat di bandingkan dengan ibu yang berumur lebih matang (≥ 20 tahun ke atas).

Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian pada 73

responden terlihat bahwa hasil uji signifikansi *chi square* antara pengetahuan ibu dengan perilaku ibu nifas tentang pemanfaatan obat-obatan tradisional diperoleh nilai p=0.002 < 0.005 artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku ibu nifas tentang pemanfaatan obat-obatan tradisional.

Jarak

Berdasarkan hasil penelitian pada 73 responden terlihat bahwa hasil uji signifikansi *chi square* antara pengetahuan ibu dengan perilaku ibu nifas tentang pemanfaatan obat-obatan tradisional diperoleh nilai p=0.002 < 0.005 artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku ibu nifas tentang pemanfaatan obat-obatan tradisional.

Berdasarkan hasil penelitian pada 73 responden terlihat bahwa hasil uji signifikansi *chi square* antara dukungan ibu dengan perawatan bayi baru lahir diperoleh nilai p=0.002 < 0.005 artinya ada hubungan yang bermakna antara dukungan dengan perilaku ibu nifas tentang pemanfaatan obat-obatan tradisional.

Menurut Muzaham Fauzi bahwa menempatkan fasilitas pelayanan kesehatan lebih dekat kepada masyarakat golongan ekonomi rendah terbukti menyebabkan pelayanan tersebut diterima masyarakat (Muzaham, S. 2007)

Menurut penelitian Sudibyo Supardi (2009) Penggunaan obat tradisional oleh responden yang bertempat tinggal di desa kemungkinannya 1,52 kali daripada responden yang bertempat tinggal di kota,

Dukungan

Berdasarkan hasil penelitian pada 73 responden terlihat bahwa hasil uji signifikansi *chi square* antara dukungan ibu dengan perilaku ibu nifas tentang pemanfaatan obat-obatan tradisional diperoleh nilai p=0.004 < 0.005 artinya ada hubungan yang bermakna antara dukungan dengan perilaku ibu nifas tentang pemanfaatan obat-obatan tradisional

Hal ini sesuai dengan pendapat Hartono, dkk, (2007) menyatakan status ibu dalam masyarakat banyak dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, dimana pada umumnya dengan tingkat pendidikan rendah, mereka mempunyai keterbatasan otonomi, antara lain karena sub-ordinasi terhadap suami, mertua, anggota keluarga lain sehingga tanpa izin pihak lain diluar dirinya sangat sulit bagi ibu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan meskipun sedang menghadapi risiko kematian.

SIMPULAN

1. Hasil uji signifikansi *chi square* antara umur dengan penggunaan obat-obatan

tradisional terhadap Ibu nifas didapatkan p = 0.0045 artinya ada hubungan antara umur ibu dengan penggunaan obat-obatan tradisional terhadap ibu nifas.

2. Hasil uji signifikansi *chi square* antara pengetahuan ibu dengan penggunaan obat-obatan tradisional terhadap Ibu nifas didapatkan p = 0,002. Artinya ada hubungan yang signifikan berdasarkan pengetahuan ibu dengan penggunaan obat-obatan tradisional terhadap ibu nifas.
3. Hasil uji signifikansi *chi square* antara jarak dengan penggunaan Obat-Obatan Tradisional terhadap Ibu nifas didapatkan p = 0.002. Artinya ada hubungan yang signifikan antara jarak dengan penggunaan obat-obatan tradisional terhadap ibu nifas.
4. Hasil uji signifikansi *chi square* antara dukungan penggunaan Obat-Obatan Tradisional terhadap Ibu nifas didapatkan p = 0,004. artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan dengan penggunaan obat-obatan tradisional terhadap ibu nifas.

SARAN

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil penelitian dengan judul "Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Obat-obatan Tradisional terhadap Ibu nifas di Puskesmas Karanggan Kabupaten Bogor Tahun 2018", maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah dapat dijadikan sebagai masukan dan gambaran informasi untuk meningkatkan manajemen asuhan kebidanan yang diterapkan terhadap klien dalam pemanfaatan obat-obatan tradisional terhadap ibu nifas.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Traditional Medicine. Geneva. WHO;2008
2. Anna Lusia Kus. Pemanfaatan Obat Tradisional Meluas. Kompas, senin 25 Maret 2013
3. Carlsen K.H., Chen Y.Z., Custovic A., et al. 2001. ARIA (Allergic Rhinitis and its Impact on Asthma) 2001 Update. http://www.whiar.org/ 15 Desember 2010.
4. Dumatubun A.E. Kebudayaan, Kesehatan Orang Papua Dalam Perspektif Antropologi Kesehatan.JurnalAntropologi Papua. 2005; 1(1): 1-10
5. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Nomor 003/MENKES/PER/I/2010 tentang Saintifikasi Jamu dalam Penelitian Berbasis Pelayanan Kesehatan. Jakarta, 2010.
6. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Nomor 1334/MENKES/SK/IX/2010 tentang Komisi Nasional Saintifikasi Jamu. Jakarta, 2010.
7. Hoffmann, D. Medical Herbalism, The Science and Practice of Herbal Medicine. Healing Art Press, Rochester-Vermont, India, 2006.
8. Notoadmodjo. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2005